



Pengembangan *Marine Ecotourism* “Bontang Kuala” Melalui *Community Development* PT Badak NGL

Hermansyah^{1✉}, Busori Sunaryo²

^{1,2}PT Badak NGL, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Februari 2016

Keywords:

Ecotourism, Bontang Kuala, Tourism, Model, Strategy

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah penyusunan model pengembangan wisata serta penyusunan strategi dalam upaya pengembangan objek wisata Bontang Kuala. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana data yang digunakan adalah data primer dan pengambilan data dilakukan dengan observasi, *deep interview*, dan *Focus Group Discussion*. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan model pengembangan desa wisata berbasis *marine ecotourism* dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan potensi wilayah. Pengembangan wisata harus didukung oleh masyarakat dan lembaga baik pemerintah maupun swasta. Dari sisi masyarakat, perlu adanya pembentukan kelompok pengurus objek wisata yang fokus melakukan upaya pemeliharaan lingkungan dan pengelolaannya. Dalam melakukan fungsinya, kelompok tersebut harus menyusun struktur organisasi dan membuat inovasi untuk menjual dan memasarkan objek wisata. Adapun support kelembagaan dan kelompok organisasi pengelola harus mencapai tahap branding dan promosi. Evaluasi secara berkala juga harus dilakukan untuk memonitoring manfaat dan kendala yang dihadapi. Beberapa strategi pengembangan Bontang Kuala di antaranya adalah: peningkatan sinergi antara masyarakat, kelompok MASKAPEI, sektor swasta dan pemerintah dalam pengembangan objek wisata; ekspose keindahan di Bontang Kuala pada masyarakat nasional dan internasional; penciptaan sikap masyarakat sadar wisata; penguatan kapasitas pengelolaan wisata; penguatan kerjasama pemerintah dan swasta dalam penyediaan infrastruktur; inovasi daur ulang sampah; inovasi di bidang promosi dan pemasaran; peningkatan pendampingan pengembangan objek wisata; pemasaran produk UMKM sebagai cinderamata; konservasi alam, budaya, dan pendidikan lingkungan; sosialisasi pada masyarakat dan wisatawan untuk peningkatan kesadaran merawat lingkungan objek wisata; penciptaan *branding* Bontang Kuala; inovasi pengolahan limbah; memposisikan masyarakat sebagai subjek bukan hanya objek pengembangan wisata; dan penggunaan bahan bakar ramah lingkungan.

Abstract

This research aims to conduct a tourism development model and to arrange a strategy to develop Bontang Kuala tourism spot. The research type is qualitative descriptive, whereas the data that used is primary data and observation, in-depth interview, and focus group discussion for data collecting. The data analysis that used is descriptive and SWOT analysis. The research result shows tourism development model base on marine ecotourism could be implemented with develop regional potencies. The tourism development should be supported by society, government and private institution. Base on society sides, it is necessary to create a group to manage tourism spot that focuses to maintain the environment and manage the institution. In the implementation, a group should conduct an organizational structure and create an innovation to sell the tourism destination. While the institutional and organizational support should achieve a branding and promotion program. A periodic evaluation should be applied to see the beneficial and obstacles. Therefore, a development strategy of Bontang Kuala is: an improve synergy between society, MASKAPEI group, private sectors, government to develop tourism spot; expose the beauty of Bontang Kuala of national and international society; create the people awareness of tourism; improve the capacity of tourism management; cooperation between government and private institution in infrastructure sector; trash recycle innovation; promotion and marketing promotion; improve the supervision of tourism spot development; marketing strategy of SME's product as a souvenirs; nature conservation, culture and environment education; a socialization towards society and tourist to increase the environment awareness; to create a Bontang Kuala branding; waste management management; to placed a society as a subject not an object; and use a biofuel.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

✉ Alamat korespondensi:

Satimpo, Bontang Sel., Kota Bontang, Kalimantan Timur
E-mail: hermansyah@badaklng.co.id

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang dapat dikembangkan untuk menopang perekonomian daerah. Berkembangnya sektor pariwisata memiliki *multiplier effect* yang tinggi terhadap sektor-sektor perekonomian yang lain karena menurut (Viren et al., 2015) sektor pariwisata berpartisipasi berbeda dalam jaringan sosial. Pengembangan sektor ini dapat merangsang peningkatan sektor lain seperti sektor perdagangan, pengangkutan, perhotelan, UMKM, dan lain sebagainya. Tingginya dampak positif yang ditimbulkan dari adanya pengembangan sektor ini menjadikan banyaknya daerah yang berlomba-lomba untuk melakukan pengembangan sektor pariwisata demi kemajuan daerahnya dengan cara yang berbeda-beda karena menurut (Nuraeni et al., 2015) bahwa orang-orang akan memilih tujuan pariwisata berdasarkan orang-orang lokal yang ramah dan memiliki kekhususan lokal.

Perbedaan kondisi geografis, budaya, dan sumber daya yang dimiliki tiap daerah menyebabkan timbulnya perbedaan potensi antar daerah satu dengan daerah lainnya. Pengembangan sektor pariwisata dapat dikembangkan berdasar potensi yang dimiliki oleh tiap daerah karena dapat meningkatkan status hidup masyarakat (Roddin et al., 2015). Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa berlimpah. Ribuan pulau yang ada dalam negara ini menjadikan Indonesia memiliki banyak potensi dalam pengembangan wisata alam dan budaya. Salah satu potensi besar yang dimiliki dan dapat dikembangkan adalah pantai dan kekayaan budaya.

Bontang Kuala merupakan kelurahan tertua yang menjadi cikal bakal lahirnya Kota Bontang, Kalimantan Timur. Di kelurahan ini terdapat 4.696 warga penduduk yang tinggal dan menetap. Penduduk satu kelurahan ini memiliki karakteristik rumah yang homogen. Penduduk Bontang Kuala memiliki ciri khas rumah yang sama yaitu berada di pemukiman terapung. Rumah-rumah warga berdiri di atas pantai dengan ditopang kayu-kayu ulin yang merupakan

kayu khas Kalimantan. Mayoritas penduduk daerah ini bekerja sebagai nelayan.

Kelurahan Bontang Kuala memiliki potensi alam yang tidak banyak dimiliki oleh daerah lain. Tempat ini terkenal dengan keindahan matahari terbitnya, yang merupakan daya tarik tersendiri untuk para wisatawan. Bontang Kuala memiliki wisata yang dikategorikan menjadi dua jenis yaitu wisata bahari dan wisata sosio kultural. Wisata bahari tersebut terdiri dari Wisata Karang Segajah, Wisata Mangrove Sungai Belanda, dan Wisata Keramba Budidaya Ikan Kerapu. Sementara itu, wisata sosio kultural mencakup wisata pemukiman penduduk dan bangunan bersejarah yang masih terjaga keasliannya, serta kehidupan sosial masyarakat yang memiliki ikatan persaudaraan sangat erat. Melihat kondisi tersebut, wilayah Bontang Kuala mempunyai potensi yang bisa dikembangkan sebagai objek wisata dengan konsep *marine ecotourism*.

Dalam usaha pengembangan Bontang Kuala sebagai salah satu destinasi wisata di Kalimantan, ada beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya yaitu banyaknya sampah dan pembuangan minyak bekas pakai ke laut oleh warga masyarakat setempat. Kendala lain yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata ini adalah kurangnya partisipasi pemerintah daerah dalam upaya pengembangan Wisata Bontang Kuala. Sejauh ini, kegiatan peningkatan kualitas dari pengembangan wisata di Bontang Kuala banyak dilakukan oleh PT Badak NGL sebagai salah satu perusahaan besar yang berlokasi di daerah Bontang yang memiliki respon yang tinggi terhadap pentingnya pengembangan wisata yang berwawasan lingkungan melalui program *community development*.

Dengan adanya berbagai permasalahan dalam upaya pengembangan wisata berbasis *marine ecotourism* Bontang Kuala ini, perlu adanya strategi agar upaya penciptaan destinasi wisata akan berhasil dengan baik. Sehingga dengan adanya strategi dan upaya yang dilakukan dapat membentuk destinasi wisata baru yang dapat diandalkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat dan daerah.

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah penyusunan model pengembangan wisata serta penyusunan strategi dalam upaya pengembangan objek wisata Bontang Kuala. Pengembangan pariwisata berbasis konservasi alam, konservasi budaya, dan pendidikan lingkungan ini diharapkan dapat menjaga kelestarian lingkungan, budaya, dan alam di daerah Bontang.

Pariwisata merupakan sesuatu hal yang selalu dinamis, selalu ada pembaharuan dan adaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang memiliki banyak fenomena. Pada prinsipnya pariwisata bertalian dengan fenomena yang muncul berkaitan dengan perjalanan dan menginap dari orang yang melakukan kunjungan dari suatu daerah, terutama bertujuan untuk mengisi waktu luang dan rekreasi (Pearce, 1989). Pariwisata memiliki berbagai jenis yang diantaranya adalah ekowisata.

Secara definitif, ekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. Sehingga pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan

menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Aktivitas ekowisata saat ini tengah menjadi tren yang menarik yang dilakukan oleh para wisatawan untuk menikmati bentuk-bentuk wisata yang berbeda dari biasanya. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya. Konsep ekowisata memiliki karakteristik-karakteristik umum, antara lain: Tujuan perjalanan menyangkut wisata alam, meminimalkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, membangun kesadaran terhadap lingkungan sekitar, menghasilkan keuntungan finansial secara langsung yang dapat digunakan untuk melakukan konservasi alam, memberikan keuntungan finansial dan memberikan kesempatan pada penduduk lokal, mempertahankan kebudayaan lokal, serta tidak melanggar hak asasi manusia dan pergerakan demografi.

Ekowisata terbukti berperan penting dalam mendorong terjadinya kenaikan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, dan mendorong

perekonomian yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roselyne yang dilakukan di daerah Mara dan Amboseli di Kenya (2011).

Walaupun banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan dalam konsep ekowisata, model ini masih menyisakan kritik dan persoalan terhadap pelaksanaannya. Beberapa kritikan terhadap konsep ekowisata antara lain. Dampak negatif dari pariwisata terhadap kerusakan lingkungan. Meski konsep *ecotourism* mengedepankan isu konservasi di dalamnya, tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja ditemui di lapangan. Hal ini selain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dan turis tentang konsep ekowisata, juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam mendorong upaya konservasi dan tindakan yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan. Dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam ekowisata.

Dalam pengembangan wilayah, ekowisata seringkali melupakan partisipasi masyarakat sebagai *stakeholder* penting dalam pengembangan wilayah atau kawasan wisata. Masyarakat sekitar seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara aktif dalam setiap proses-proses ekonomi di dalamnya. Serta pengelolaan yang salah. Persepsi dan pengelolaan yang salah dari konsep ekowisata seringkali terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini selain disebabkan karena pemahaman yang rendah dari konsep ekowisata juga disebabkan karena lemahnya peran dan pengawasan pemerintah untuk mengembangkan wilayah wisata secara baik. Pengembangan ekowisata bahari yang hanya terfokus pada pengembangan wilayah pantai dan lautan sudah mulai tergeser karena banyak hal lain yang bisa dikembangkan dari wisata bahari selain pantai dan laut. Salah satunya adalah konsep ekowisata bahari yang berbasis pada pematangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya, dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selanjutnya kegiatan ekowisata lain yang juga dapat dikembangkan,

antara lain: berperahu, berenang, *snorkling*, menyelam, memancing, kegiatan olahraga pantai, dan piknik menikmati atmosfer laut. Orientasi pemanfaatan pesisir dan lautan serta berbagai elemen pendukung lingkungannya merupakan suatu bentuk perencanaan dan pengelolaan kawasan secara merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi dan saling mendukung sebagai suatu kawasan wisata bahari. Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu mempertahankan kelestarian lingkungannya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut, menjamin kepuasan pengunjung, dan meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Selain keempat aspek tersebut, ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan untuk pengembangan ekowisata bahari antara lain aspek ekologis yaitu daya dukung ekologis merupakan tingkat penggunaan maksimal suatu kawasan, aspek fisik yaitu daya dukung fisik merupakan kawasan wisata yang menunjukkan jumlah maksimum penggunaan atau kegiatan yang diakomodasikan dalam area tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas, aspek sosial yaitu daya dukung sosial adalah kawasan wisata yang dinyatakan sebagai batas tingkat maksimum dalam jumlah dan tingkat penggunaan di mana melampauinya akan menimbulkan penurunan dalam tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan, dan aspek rekreasi yaitu daya dukung rekreasi merupakan konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi dalam berbagai objek yang terkait dengan kemampuan kawasan.

Konsep Bontang Kuala Marine Ecotourism

Bontang Kuala Marine Ecotourism merupakan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Program ini akan mengintegrasikan unsur konservasi alam, konservasi lingkungan,

dan konservasi budaya untuk memberikan nilai tambah bagi perkembangan pariwisata di Bontang Kuala.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh PT Badak NGL bekerja sama dengan Kelompok Masyarakat Kreatif Pesisir (MASKAPEI) adalah membangun Bontang Kuala Information Center (BKIC) yang merupakan pusat informasi wisata di Bontang Kuala. Adapun paket wisata yang ditawarkan dalam program ini antara lain. Wisata Mangrove Sungai Belanda karena sungai tersebut merupakan salah satu sungai di Bontang Kuala yang memiliki keindahan alam, selain karena airnya yang jernih, di sungai ini juga terdapat pohon mangrove yang sudah berusia lebih dari 30 tahun. Sungai Belanda memiliki nilai historis bagi masyarakat Bontang Kuala karena saat zaman penjajahan Belanda sungai ini dijadikan tempat persembunyian masyarakat untuk menghindari dari ancaman penjajah Belanda. Selain itu, di sebelah kanan sungai ini juga terdapat Sungai Udang yang tidak kalah eksotisnya dengan Sungai Belanda.

Masyarakat Bontang Kuala menamai Sungai Udang karena di sungai ini terdapat banyak jenis udang yang dimanfaatkan oleh nelayan setiap malam hari. Selain Wisata Mangrove Sungai Belanda, ada juga Karang Segajah Kota Bontang memiliki pulau yang cukup unik, yakni jika air pasang pulau tersebut tenggelam, dan jika air laut surut pulau tersebut muncul.

Masyarakat Bontang Kuala menamai pulau tersebut dengan sebutan Karang Segajah. Nama Karang Segajah diambil karena dahulu pulau ini merupakan kumpulan pasir seperti punggung gajah. Wisata ini merupakan salah satu wisata andalan Kota Bontang yang sudah dikenal oleh wisatawan lokal.

Bontang Kuala merupakan cikal bakal lahirnya Kota Bontang. Mayoritas penduduk di Bontang Kuala berasal dari Suku Bajo, Sulawesi

Selatan, yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Perkampungan nelayan ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan perkampungan pada umumnya.

Hal ini bisa dilihat dari bentuk konstruksi rumah yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi Suku Bajo.

Selain itu, di perkampungan ini dapat dijumpai beberapa bangunan bersejarah yaitu kantor kecamatan pertama di Kota Bontang, kantor polisi pertama di Kota Bontang, dan Lembaga Pemasyarakatan pertama di Kota Bontang. Sehingga Wisata Sosio Kultural Perkampungan Nelayan Bontang Kuala bisa menjadi objek wisata baru.

Dengan menonjolkan sistem budidaya ikan kerapu yang dilakukan oleh sekelompok nelayan di Bontang Kuala.

Wisata Keramba Kedo-Kedo Sunu Abadi merupakan budidaya ikan kerapu dengan sistem keramba baru pertama kali dilakukan oleh nelayan di Kota Bontang Kuala. Wisata ini akan menyajikan informasi mengenai cara budidaya dan jenis-jenis ikan kerapu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung di lapangan, *deep interview*, dan *Focus Group Discussion*.

Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer, di mana data primer diperoleh melalui mengamati wilayah objek penelitian, serta wawancara kepada pemerintah, masyarakat, dan perusahaan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SWOT (*Strong*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat*), di mana analisis ini digunakan untuk menentukan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan pariwisata berdasarkan kekuatan, kelemahan yang dimiliki objek wisata, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal.

Tabel 1. Matriks SWOT

<div> <div>Internal</div> <div>Eksternal</div> </div>	Strength	Weakness
	Opportunities	Threat
	SO	WO
	ST	WT

Keterangan:

SO: Memanfaatkan kekuatan secara maksimal untuk meraih peluang.

ST: Memanfaatkan kekuatan secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman dan berusaha menjadikannya sebagai peluang.

WO: Meminimalkan kelemahan untuk meraih peluang.

WT: Meminimalkan kelemahan untuk menghindari dari ancaman.

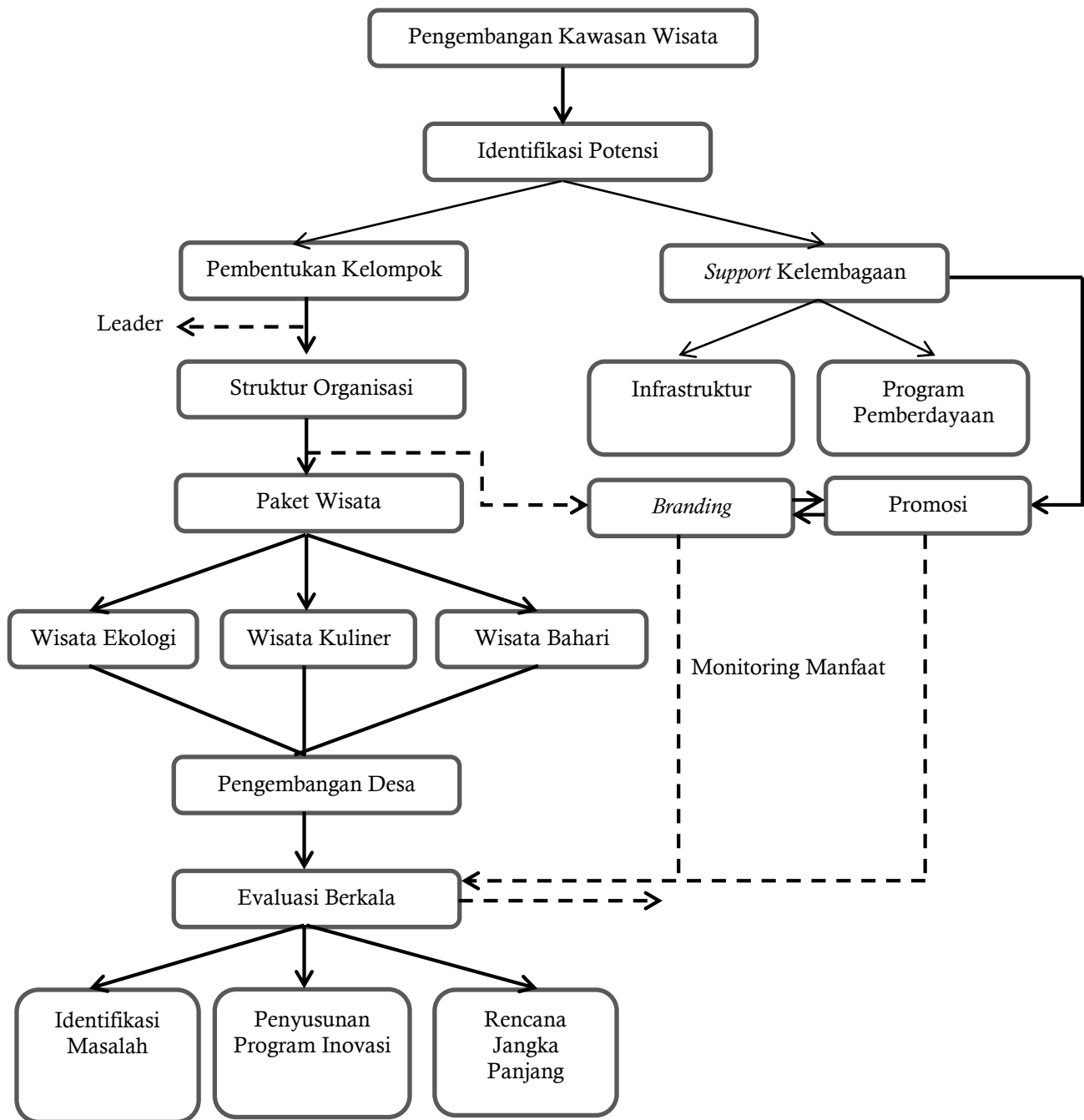
dan bentuk bangunan yang apabila dikemas dengan baik cukup berpotensi untuk menghidupkan aktivitas pariwisata dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Apalagi didukung dengan keberadaan Karang Segajah yang memiliki panorama bawah laut yang apabila dikelola dengan baik, tidak kalah indahnya dengan kawasan-kawasan lain di Indonesia yang memiliki kawasan wisata laut populer seperti Bunaken, Derawan, dan lain-lain.

Dalam upaya pengembangan objek wisata Bontang Kuala, diperlukan suatu model pengembangan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membangun dan mengembangkan objek wisata ini. Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan, dapat disusun model pengembangan objek wisata Bontang Kuala sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Wisata Bontang Kuala

Bontang Kuala yang merupakan wilayah perkampungan tertua di Kota Bontang memiliki potensi wisata bahari yang cukup menjanjikan, dibuktikan dengan keberadaan perkampungan yang masih mempertahankan keaslian tata letak



Gambar 1. Model Pengembangan Wisata Bontang Kuala

Pengembangan desa wisata berbasis *marine ecotourism* dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Pengembangan objek wisata tidak dapat dilakukan oleh masyarakat objek wisata saja, tetapi harus terdapat dukungan dari kelembagaan

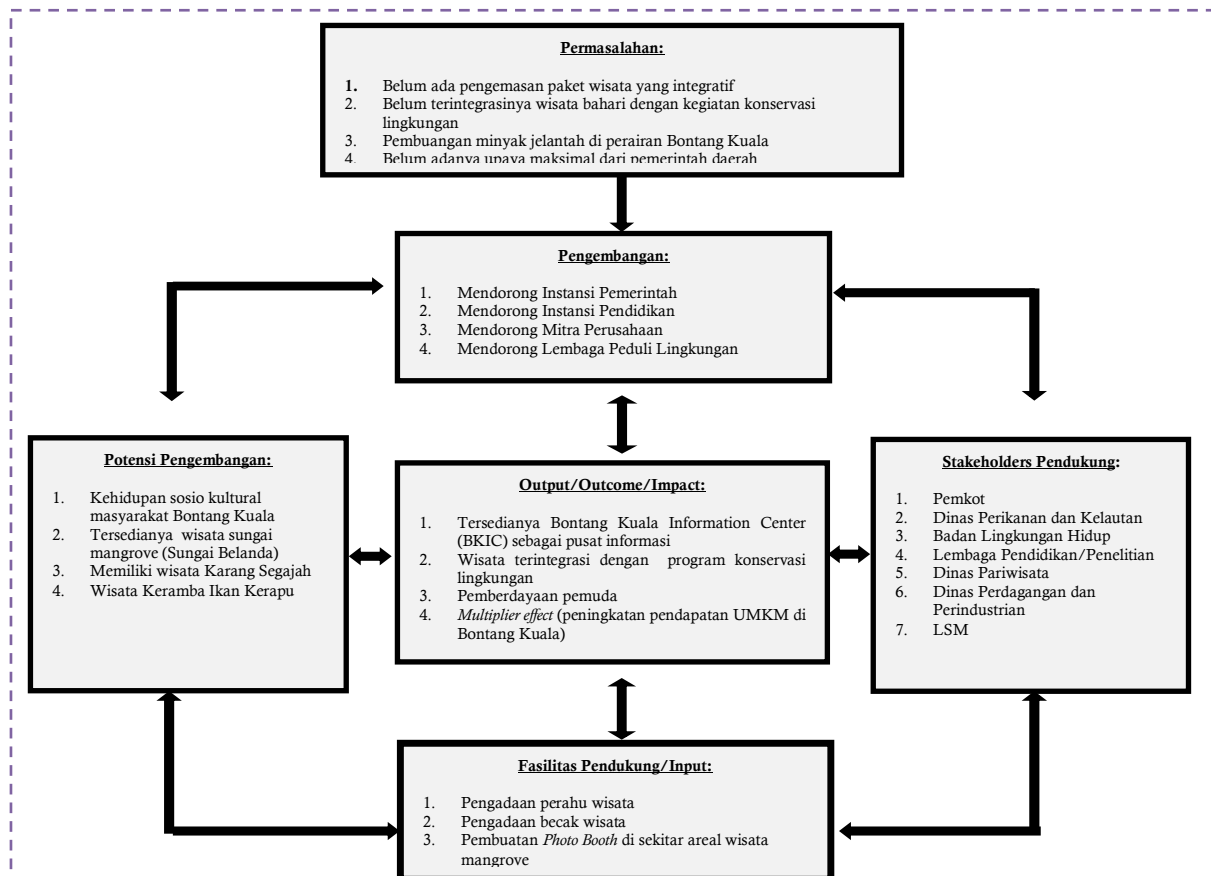
baik pemerintah maupun swasta. Dari sisi masyarakat perlu adanya pembentukan kelompok pengurus objek wisata yang fokus melakukan upaya pemeliharaan lingkungan dan pengelolaannya. Dalam kelompok tersebut dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki

etos kerja tinggi dan mampu menggerakkan anggota-anggotanya. Dalam melakukan fungsinya, kelompok tersebut harus menyusun struktur organisasi yang nantinya tiap personilnya mampu menjalankan tugas sesuai dengan peran masing-masing.

Kelompok organisasi pengelola objek wisata harus dapat membuat inovasi untuk menjual dan memasarkan objek wisata tersebut agar mampu menarik wisatawan. Inovasi yang dapat dilakukan salah satunya adalah membuat paket wisata. Berdasarkan potensi yang terdapat di Bontang Kuala, ada beberapa paket wisata yang ditawarkan di antaranya adalah wisata ekologi, wisata kuliner, dan wisata bahari. Dari adanya pengembangan ketiga potensi tersebut

diharapkan nantinya dapat mengembangkan desa wisata tersebut.

Pengembangan daerah wisata tidak akan berjalan baik tanpa adanya dukungan dari kelembagaan baik pemerintah maupun swasta. Pada kasus di daerah Bontang Kuala, walaupun terdapat kurangnya apresiasi pemerintah terhadap pengembangan objek wisata ini, terdapat PT Badak NGL yang memiliki respon luar biasa yang memberi *support* pengembangan kawasan tersebut melalui program *community development*. Berikut ini adalah beberapa kerangka kerja *community development* PT Badak NGL dalam upaya pengembangan kawasan wisata Bontang Kuala.



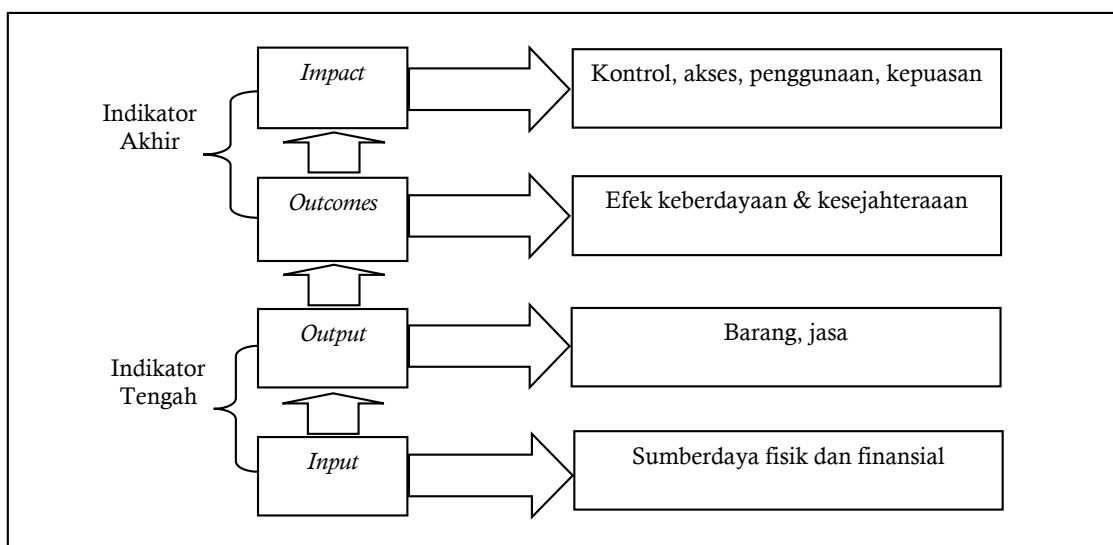
Gambar 2. Kerangka Kerja Pengembangan Wisata Program *Community Development* PT Badak NGL

Support yang diberikan lembaga tidak hanya pengadaan infrastruktur fisik, tetapi juga melakukan program pemberdayaan masyarakat daerah Bontang Kuala dan pelatihan-pelatihan pada organisasi MASKAPEI sebagai organisasi pengurus objek wisata. *Support* kelembagaan dan upaya kelompok organisasi pengelola tidak boleh hanya berhenti sampai di situ, tetapi diperlukan upaya *branding* dan promosi. Hal tersebut dilakukan agar objek wisata tersebut mampu mendapatkan banyak perhatian dari para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Evaluasi secara berkala juga harus dilakukan untuk memonitoring manfaat dan kendala yang dihadapi. Evaluasi dilakukan dengan melakukan identifikasi masalah, penyusunan program inovasi, dan rencana dalam jangka panjang.

Studi evaluasi dan monitoring manfaat (*Benefit Monitoring and Evaluation*) lazimnya mencakup: [1] persiapan dan analisis *benchmark* (*baseline*) data sasaran (lokasi, masyarakat dan *stakeholders* yang terkait), [2] *monitoring benefit* selama pelaksanaan program, dan [3] *impact*

setelah beberapa tahun program selesai atau berfungsi (evaluasi benefit). Yang akan dilaksanakan dalam pekerjaan ini adalah penyusunan *baseline* data dan evaluasi manfaat. Studi terhadap input program akan memperoleh indikator sumber daya fisik dan finansial yang dimasukkan ke dalam pemanfaatan program, sedangkan studi atas output akan menghasilkan informasi tentang barang dan jasa yang dihasilkan oleh program. Kedua hal ini dapat diperoleh melalui indikator tengah yang bisa diselenggarakan selama program berlangsung. Adapun indikator akhir, terutama setelah program berlangsung/dimanfaatkan beberapa lama dapat digunakan untuk mengukur dan memahami *outcomes* dan *impact* dari program. Studi atas *outcomes* akan menghasilkan informasi tentang akses, penggunaan, dan kepuasan pemanfaat. Sedangkan studi atas *impact* akan memberikan informasi tentang efek program terhadap keberdayaan dan kesejahteraan pemanfaat secara umum (Agusta, 2004). Berikut ini adalah bagan alur evaluasi manfaat yang dapat dilakukan.



Gambar 3. Gambar Bagan Alur Evaluasi Manfaat Strategi Pengembangan Marine Ecotourism Bontang Kuala

Pengembangan kawasan wisata bukan merupakan hal yang mudah. Untuk dapat melakukannya dibutuhkan suatu strategi pengembangannya. Strategi yang akan dilakukan

harus didasarkan pada beberapa faktor, yaitu berdasar kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dari sisi internal, serta berdasar peluang dan ancaman yang terdapat dari sisi eksternal. Dari

observasi yang telah dilakukan di lapangan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman ditemukan beberapa hal yang termasuk dalam yang terangkum pada matriks SWOT berikut ini.

Tabel 2. Matriks Strategi Pengembangan *Marine Ecotourism* Bontang Kuala

<div>Internal</div> <div>Eksternal</div>	<p>Strength :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya komitmen yang kuat dari kelompok MASKAPEI untuk pengembangan wisata. 2. Adanya dukungan yang besar dari PT Badak NGL dalam pendampingan pengembangan wisata melalui program <i>Community Development</i>. 3. Banyaknya potensi wisata yang dapat dikembangkan. 4. Terdapat event tahunan yaitu "Pesta Laut". 5. Terdapat banyak lokasi kuliner yang mendukung. 6. Memiliki keindahan <i>sunrise</i> yang tidak dimiliki oleh daerah lain. 	<p>Weakness :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengembangan wisata. 2. Mayoritas anggota MASKAPEI sebagai penggerak dan pengembang objek wisata memiliki <i>background</i> pendidikan yang rendah. 3. Keterbatasan anggota MASKAPEI sebagai <i>tour guide</i> dalam berbahasa asing. 4. Minimnya infrastruktur pendukung seperti hotel, jalan, dan bandara. 5. Kurangnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan wisata. 6. Pembuangan sampah dan minyak bekas dari masyarakat ke laut. 7. Terbatasnya fasilitas pemasaran secara online. 8. Minimnya upaya promosi. 9. Kurangnya potensi SDM yang dapat mendampingi dan mengelola objek wisata dengan baik. 10. Belum adanya pusat oleh-oleh yang memadai di Bontang Kuala.
<p>Opportunities :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan sektor pariwisata memiliki <i>multiplier effect</i> yang tinggi terhadap peningkatan sektor lain. 2. Tingginya minat wisatawan yang tertarik dengan <i>marine ecotourism</i>. 	<p>Strategi SO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan sinergi antara masyarakat, kelompok MASKAPEI, sektor swasta, dan pemerintah dalam pengembangan objek wisata Bontang Kuala secara bersama-sama. 2. Ekspose keindahan yang ada di Bontang Kuala pada 	<p>Strategi WO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penciptaan sikap masyarakat sadar wisata. 2. Penguatan kapasitas pengelolaan wisata melalui pelatihan-pelatihan pada anggota MASKAPEI. 3. Penguatan kerja sama pemerintah dan swasta

3. Adanya peluang dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah. 4. Pelestarian alam melalui <i>marine ecotourism</i> .	masyarakat nasional dan internasional.	dalam penyediaan fasilitas dan infrastruktur. 4. Inovasi daur ulang sampah. 5. Inovasi di bidang promosi dan pemasaran. 6. Peningkatan pendampingan dalam upaya pengembangan objek wisata. 7. Pemasaran produk UMKM sebagai oleh-oleh wisata Bontang Kuala.
Threat : 1. Kurangnya kesiapan daerah dalam menghadapi kondisi daerah pasca migas. 2. Adanya kompetitor lokasi wisata lain seperti Pulau Beras Basah dan Karang Segajah. 3. Adanya kemungkinan kerusakan lingkungan akibat banyaknya wisatawan. 4. Perubahan budaya masyarakat daerah wisata akibat banyaknya wisatawan yang masuk.	Strategi ST : 1. Konservasi alam, budaya, dan pendidikan lingkungan. 2. Sosialisasi pada masyarakat dan wisatawan untuk peningkatan kesadaran merawat lingkungan objek wisata. 3. Penciptaan <i>branding</i> Bontang Kuala agar mampu bersaing dengan objek wisata lain.	Strategi WT : 1. Inovasi pengolahan limbah. 2. Masyarakat dijadikan subjek bukan hanya objek pengembangan wisata. 3. Penggunaan bahan bakar ramah lingkungan.

Dari hasil identifikasi faktor internal dan eksternal, dapat disusun beberapa strategi SO, WO, ST, dan WT. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan kawasan wisata Bontang Kuala di antaranya yaitu (1) Peningkatan sinergi antara masyarakat, kelompok MASKAPEI, sektor swasta, dan pemerintah dalam pengembangan objek wisata Bontang Kuala secara bersama-sama. (2) Ekspose keindahan yang ada di Bontang Kuala pada masyarakat nasional dan internasional. (3) Penciptaan sikap masyarakat sadar wisata. (4) Penguatan kapasitas pengelolaan wisata melalui pelatihan-pelatihan pada anggota MASKAPEI. (5) Penguatan kerja sama pemerintah dan swasta dalam penyediaan fasilitas dan infrastruktur. (6) Inovasi daur ulang sampah. (7) Inovasi di bidang

promosi dan pemasaran. (8) Peningkatan pendampingan dalam upaya pengembangan objek wisata. (9) Pemasaran produk UMKM sebagai oleh-oleh wisata Bontang Kuala. (10) Konservasi alam, budaya, dan pendidikan lingkungan. (11) Sosialisasi pada masyarakat dan wisatawan untuk peningkatan kesadaran merawat lingkungan objek wisata. (12) Penciptaan *branding* Bontang Kuala agar mampu bersaing dengan objek wisata lain. (13) Inovasi pengolahan limbah. (14) Masyarakat dijadikan subjek, bukan hanya objek pengembangan wisata. (15) Penggunaan bahan bakar ramah lingkungan.

Secara konseptual, Bontang Kuala *Marine Ecotourism* menekankan pada prinsip dasar sebagai berikut yang terintegrasi dengan prinsip

konservasi alam, konservasi budaya, partisipasi masyarakat, ekonomi, edukasi, dan wisata.

Prinsip Konservasi Alam (*Nature Conservation*) di Kawasan Wisata Bontang Kuala *Marine Ecotourism* memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian alam seperti meningkatkan kesadaran dan apresiasi pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya, memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan *ecotourism*, serta meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dan bersifat ramah lingkungan. Hal ini dilakukan agar tercipta kelanjutan lingkungan secara ekologis (*Ecologically Sustainable*). Dalam pelaksanaannya, wisata ini menekankan prinsip terhadap konservasi alam yaitu Mengintegrasikan Wisata Mangrove Sungai Belanda dengan penanaman mangrove. Setiap pengunjung, selain menikmati pohon mangrove, akan ditawarkan menanam mangrove untuk turut serta dalam melaksanakan konservasi alam. Selain itu mengintegrasikan Wisata Karang Segajah dengan penanaman terumbu karang melalui metode *reefcage* dan *bioreeftech*. Setiap pengunjung, selain menikmati wisata snorkeling juga akan ditawarkan untuk menanam terumbu karang melalui metode *reefcage* atau *bioreeftech* untuk turut serta dalam menjaga kualitas lingkungan, terutama karang bawah laut. Dan tidak hanya itu perahu wisata yang digunakan menggunakan bahan bakar yang ramah lingkungan seperti biodiesel dan solar dari sampah plastik. Dan Mengintegrasikan Wisata Bahari Bontang Kuala dengan Program Pengumpulan Minyak Jelantah yang nantinya akan diolah menjadi biodiesel.

Prinsip Konservasi Budaya (*Culture Conservation*) yang berada di Kawasan Wisata Bontang Kuala *Marine Ecotourism* memiliki nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan setempat. Konservasi budaya merupakan bagian terpadu dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata yang bertumpu kepada pelestarian nilai sosial budaya masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, wisata ini menekankan prinsip terhadap konservasi budaya antara lain. Memperkenalkan sejarah atau asal usul pemukiman Bontang Kuala. Tidak Cuma

memperkenalkan sejarah, juga mengenalkan kehidupan sosial budaya masyarakat Bontang Kuala (suku, agama, ras, nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi, serta lokasi pemukiman penduduk pertama di Bontang). Dan memperkenalkan situs-situs atau bangunan Bontang Kuala yang masih ada sampai saat ini seperti bentuk bangunan pemukiman penduduk, kantor kecamatan pertama di Bontang, kantor polisi pertama di Bontang, dan lembaga pemasyarakatan pertama di Bontang.

Prinsip Pendidikan Lingkungan (*Environmentally Educative*) dalam Kawasan Wisata Bontang Kuala *Marine Ecotourism* memiliki nilai-nilai edukasi untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Selain itu, Bontang Kuala *Marine Ecotourism* juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi para pengunjung. Dalam pelaksanaannya, wisata ini menekankan kepada pendidikan lingkungan antara lain. Membangun Bontang Kuala *Information Center* sebagai pusat informasi Bontang Kuala mulai dari pariwisata dan kehidupan masyarakat setempat. Hingga penanaman mangrove di sekitar area Wisata Mangrove Sungai Belanda dan Sungai Udang yang ditujukan untuk setiap pengunjung. Dan penanaman terumbu karang dengan metode *bioreeftech* atau *reefcage* di area Karang Segajah yang ditujukan untuk setiap pengunjung.

Prinsip Partisipasi Masyarakat berada di Kawasan Wisata Bontang *Marine Ecotourism* menempatkan masyarakat lokal tidak hanya sebagai objek wisata tetapi juga subjek wisata. Dalam arti, masyarakat dilibatkan dalam proses pelaksanaan program mulai dari perencanaan dan pengelolaan wisata bahari Bontang Kuala. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan wisata ini melibatkan beberapa *stakeholder* antara lain. Melibatkan pemerintah lokal dalam pelaksanaan, pengelolaan, dan pengawasan program seperti Kecamatan Bontang Utara dan Kelurahan Bontang Kuala. Serta melibatkan peran serta pemuda sebagai pelaksana dan pengelola

program yang tergabung dalam kelompok MASKAPEI (Masyarakat Kreatif Pesisir). Kelompok MASKAPEI akan diberikan pelatihan "tour guide". Juga melibatkan kelompok mitra binaan PT Badak NGL antara lain Kelompok Kedo-Kedo Sunu Abadi, Kelompok Tani Lestari Indah, Kelompok Bontang Lestari Peduli, Kelompok Diversifikasi Mangrove, dan Biodesel. Dan melibatkan peran serta tokoh masyarakat lokal Bontang Kuala untuk turut bersama-sama dalam menjaga keberlangsungan ekosistem Bontang Kuala.

Pengelolaan berbasis masyarakat (*community base management*) sangat penting dipertahankan dan disesuaikan dengan pendekatan konsep ko-manajemen (kemitraan antara masyarakat, pemerintah, dan *stakeholders* terkait lainnya). Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Moscardo dan Kim (1990) bahwa pariwisata yang berkelanjutan harus memperhatikan antara lain. Peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta menjamin keindahan antar generasi dan intergenerasi, juga harus melindungi keanekaragaman biologi dan mempertahankan sistem ekologi yang ada, dan menjamin integritas budaya.

Prinsip Ekonomi & Manfaat Bagi Masyarakat Lokal (*Locally Benefical*) di Kawasan Wisata Bontang Kuala Marine Ecotourism menekankan kepada prinsip manfaat bagi masyarakat lokal (*locally beneficial*), yang berdampak kepada tumbuhnya pelaku-pelaku ekonomi baru di Kota Bontang, serta berkembangnya perekonomian masyarakat lokal melalui kegiatan pengembangan pariwisata di Bontang Kuala. Adapun prinsip ekonomi dan kebermanfaatan bagi masyarakat lokal yang dianut dalam program ini antara lain. Menjual produk-produk dari mitra binaan PT Badak NGL yang akan disediakan di Bontang Kuala Information Center. Serta memberdayakan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha ekowisata untuk kesejahteraan penduduk setempat. Juga mengajak masyarakat lokal untuk turut serta dalam menjaga kelestarian fungsi lingkungan dengan cara melakukan sosialisasi pengumpulan minyak jelantah. Dan menjadikan

masyarakat lokal sebagai subjek dan objek pariwisata.

Pelaksanaan program tentunya diharapkan dapat menimbulkan dampak-dampak positif bagi komunitas sebagai sasaran program dan lingkungan. Adapun dampak yang diharapkan dari program ini adalah sebagai berikut. Dampak Lingkungan (*nature*), dampak program ini akan mengukur implikasi terhadap lingkungan dengan dilaksanakannya program tersebut. Dampak lingkungan tersebut dapat berupa kelestarian alam, kelestarian laut, serta kelestarian air dan tanah. Bontang Kuala Ecotourism mengintegrasikan aspek pariwisata dengan aspek lingkungan terutama ekosistem dan terjaganya kualitas lingkungan di wisata Bontang Kuala sehingga keberlanjutan lingkungan dapat tercipta.

Adapun bentuk paket wisata yang dijalankan untuk meminimalisir dampak lingkungan antara lain mengintegrasikan Wisata Mangrove Sungai Belanda dengan penanaman mangrove serta mengintegrasikan Wisata Karang Segajah dengan penanaman terumbu karang melalui metode *reefcage* dan *bioreeftech*. Serta dampak Ekonomi, dampak program ini akan mengukur nilai ekonomi dari suatu program. Dampak ekonomi tersebut dapat berupa pendapatan anggota, omset kelompok, aset kelompok, hingga kemandirian program.

Bontang Kuala Ecotourism dalam pelaksanaannya menekankan kepada prinsip manfaat bagi masyarakat lokal (*locally beneficial*). Juga diharapkan berdampak Sosial, yaitu melestarikan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Bontang Kuala melalui kegiatan pariwisata. Dan berdampak pada Kesejahteraan (*Well Being*), dampak ini akan mengukur sejauh mana program memberikan kesejahteraan kepada anggota kelompok. Indikator kesejahteraan ini dapat berupa kesejahteraan di bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

SIMPULAN

Pengembangan desa wisata berbasis *marine ecotourism* dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi potensi yang dimiliki oleh

wilayah tersebut. Pengembangan objek wisata tidak dapat dilakukan oleh masyarakat objek wisata saja, tetapi harus terdapat dukungan dari kelembagaan baik pemerintah maupun swasta. Dari sisi masyarakat perlu adanya pembentukan kelompok pengurus objek wisata yang fokus melakukan upaya pemeliharaan lingkungan dan pengelolaannya. Dalam melakukan fungsinya, kelompok tersebut harus menyusun struktur organisasi di mana kelompok organisasi pengelola objek wisata harus dapat membuat inovasi untuk menjual dan memasarkan objek wisata tersebut agar mampu menarik wisatawan.

Inovasi yang dapat dilakukan salah satunya adalah membuat paket wisata. Berdasarkan potensi yang terdapat di Bontang Kuala, ada beberapa paket wisata yang ditawarkan, diantaranya adalah wisata ekologi, wisata kuliner, dan wisata bahari. Pengembangan daerah wisata tidak akan berjalan baik tanpa adanya dukungan dari kelembagaan baik pemerintah maupun swasta. Dukungan yang diberikan lembaga tidak hanya pengadaan infrastruktur fisik, tetapi juga melakukan program pemberdayaan masyarakat daerah Bontang Kuala dan pelatihan-pelatihan.

Dukungan kelembagaan dan upaya kelompok organisasi pengelola seharusnya hingga pada tahap *branding* dan promosi. Hal tersebut dilakukan agar objek wisata tersebut mampu mendapatkan banyak perhatian dari para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Evaluasi secara berkala juga harus dilakukan untuk memonitoring manfaat dan kendala yang dihadapi. Evaluasi dilakukan dengan melakukan identifikasi masalah, penyusunan program inovasi, dan rencana dalam jangka panjang.

Dari hasil identifikasi faktor internal dan eksternal, dapat disusun beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan kawasan wisata Bontang Kuala diantaranya adalah peningkatan sinergi antara masyarakat, kelompok MASKAPEI, sektor swasta, dan pemerintah dalam pengembangan objek wisata Bontang Kuala secara bersama-sama; ekspos keindahan yang ada di Bontang Kuala pada masyarakat nasional dan internasional; penciptaan sikap masyarakat sadar wisata;

penguatan kapasitas pengelolaan wisata melalui pelatihan-pelatihan pada anggota MASKAPEI; penguatan kerjasama pemerintah dan swasta dalam penyediaan fasilitas dan infrastruktur; inovasi daur ulang sampah; inovasi di bidang promosi dan pemasaran; peningkatan pendampingan dalam upaya pengembangan objek wisata; pemasaran produk UMKM sebagai oleh-oleh wisata Bontang Kuala; konservasi alam, budaya dan pendidikan lingkungan; sosialisasi pada masyarakat dan wisatawan untuk peningkatan kesadaran merawat lingkungan objek wisata; penciptaan *branding* Bontang Kuala agar mampu bersaing dengan objek wisata lain; inovasi pengolahan limbah; masyarakat dijadikan subjek bukan hanya objek pengembangan wisata; serta penggunaan bahan bakar ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cortez-Jimenez, I., Nowak, J., & Sahli, M. 2011. Mass Beach Tourism and Economic growth: Lessons from Tunisia. *Tourism Economics*, 17(3), 531-547.
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi. PUSPAR UGM dan Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Frechtling, D., & Smeral, E. 2010. Measuring and interpreting the economic impact of tourism: 20-20 hindsight and foresight. In D. G. Pearce & R. W. Butler (Eds), *Tourism Research: A 20-20 vision* (pp.67-79. Oxford, England: Goodfellow Publishing.
- Hadinoto, 1997. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hari Karyono, 1997. Kepariwisata. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widisauna Indonesia.
- Mchintos, Robert W and Charles R Goeldner, 1990. *Tourism: Principles, Practice, philosophies*, New York: Jogn Wiley and sons Inc.
- Mill, C. R., dan Morrison M. A., 1985, *The Tourism System*, An Introductory Text. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Moscardo dan Kim E. 1990. Sosial Science Research Needsa for Sustainable Coastal and Marine Tourism. CRC Reef Research Centre, James Cook University. Townsville. Qld. Australia.
- Nuraeni, Arru, & Novani, , 2015. Understanding Consumer Decision-making in Tourism Sector:

- Conjoint Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 169, pp.312-317.
- Okech, Roselyne N, 2011. Ecotourism and The Economy: Case Study of Mara & Amboseli in Kenya. *Journal of Tourism*. No. 5 (9-13).
- Pearce, D, 1989, *Tourist Development*, Second Edition, New York: Longman Grup Limited. Tribe, J, 1997, corporate Strategy for tourism, Boston: International Thomson Bussiness Press.
- Roddin, R., Yusof, Y. & Sidi, S.S., 2015. Factors That Influence The Success of Mah Meri Tribe In Tourism Sector. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204, pp.335-342.
- Viren, P. et al., 2015. Social network participation and coverage by tourism industry sector. *Journal of Destination Marketing & Management*, 4(2), pp.110-119.